

DAMPAK GAYA HIDUP HEDONISME DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA MAHASISWA MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Chairun Nisa Safitri¹ & M.Husnaini²

¹ Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

² Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Info Artikel	DOI : 10.20885/tullab.vol7.iss1.art2
Artike History	E-mail Addres
Received: January 22, 2025 Accepted: January 30, 2025 Published: January 31, 2025	23913051@students.uii.ac.id . m.husnaini@uii.ac.id
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Gaya hidup hedonisme dan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir, kehadiran modernisasi dan kemajuan teknologi seiring perkembangan zaman berdampak pada gaya hidup serta perilaku mereka. Mahasiswa cenderung berlomba-lomba mengikuti tren yang mengarah pada gaya hidup hedonis, yang akhirnya menjadi kebiasaan favorit mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak gaya hidup hedonisme terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia menganggap bahwa prinsip moral yang menyamakan kebahagiaan dan kebaikan dengan kesenangan merupakan bagian dari tindakan serta tujuan hidup manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi dan menggunakan Studi Pustaka (library research) serperitir artirkerl dan buku akadermirs terrkairt yang sersuair derngan Gaya hidup hedonism. Informan Penelitian tiga Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme berdampak signifikan pada perilaku konsumtif mahasiswa, yang ditandai dengan peningkatan pengeluaran untuk barang-barang mewah, kegiatan hiburan, dan gaya hidup glamor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan upaya komprehensif dari pihak universitas, orang tua, dan mahasiswa sendiri untuk mengatasi dampak negatif gaya hidup hedonisme dan mempromosikan pola hidup yang lebih seimbang dan bertanggung jawab. Mereka cenderung menghasilkan dampak yang baik, seperti menghindari tindakan negatif.

Kata kunci : *Gaya idup, Hedonisme, Perilaku Konsumtif, Mahasiswa.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah memicu munculnya sifat hedonisme. Vionalita menyebutkan bahwa hedonisme adalah sebuah “penyakit” yang muncul akibat adanya virus hedon, sedangkan hedonis merujuk pada orang yang terkena dampak hedonisme ini. Hedonisme sendiri adalah sikap yang menempatkan kenikmatan pribadi, kemewahan, dan keamanan sebagai prioritas utama. Fenomena hedonisme menjadi bagian dari identifikasi perubahan sosial. Penyebaran “virus” hedonisme ini dipicu oleh globalisasi (Jenny, Pratikno, and Rumampuk 2021). Meskipun globalisasi telah lama hadir dalam kehidupan manusia, hal ini juga menimbulkan ketimpangan tujuan hidup yang tampak dari degradasi moral, sikap, dan perilaku masyarakat. Akses yang semakin terbuka terhadap budaya Barat, yang berbeda dari budaya lokal, semakin meningkatkan pengaruhnya terhadap hasrat dan gaya hidup, termasuk pada kalangan mahasiswa (Khairunnisa 2023).

Mahasiswa adalah kelompok remaja yang paling mudah terpengaruh oleh modernisasi. Kehadiran modernisasi dan kemajuan teknologi seiring perkembangan zaman berdampak pada gaya hidup serta perilaku mereka. Mahasiswa cenderung berlomba-lomba mengikuti tren yang mengarah pada gaya hidup hedonis, yang akhirnya menjadi kebiasaan favorit mereka (Adet Tamula Anugrah 2024). Perilaku hedonis ini mudah ditemukan dalam keseharian, di mana banyak mahasiswa menghabiskan waktu di luar rumah hanya untuk bersenang-senang bersama teman-teman, seperti nongkrong di kafe, berbelanja di mall, membeli poster idola favorit, bahkan hingga merokok, menggunakan obat-obatan, dan kegiatan lainnya. Mereka merasa bahwa melakukan hal-hal tersebut akan membuat mereka lebih diterima di lingkungan sekitarnya (Thamrin and Achiruddin 2021).

Kebiasaan dan pola hidup masyarakat mengalami perubahan yang sangat cepat; saat ini, banyak orang cenderung mengikuti tren perkembangan zaman. Gaya hidup yang dijalani biasanya berfokus pada kebiasaan glamor, menghabiskan uang secara berlebihan, dan mengalokasikan waktu hanya untuk bersenang-senang. Pola hidup seperti ini dapat

memengaruhi sikap seseorang dalam memenuhi keinginan, yang menjadi langkah awal dari peningkatan sifat konsumtif dalam masyarakat. Dengan mengikuti gaya hidup hedonis, secara tidak langsung perilaku masyarakat pun akan menjadi semakin konsumtif (Nurazijah, Fitriani, and Rustini 2023).

Kelompok sosialita tidak hanya ditemukan di kalangan wanita dewasa, tetapi kini juga semakin banyak di antara remaja perempuan yang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Contohnya adalah kelompok mahasiswi yang berasal dari keluarga dengan status sosial menengah ke atas, mahasiswi yang sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, serta mahasiswi yang tidak bekerja tetapi tetap mampu membeli barang-barang mewah berkat dukungan finansial sepenuhnya dari orang tua mereka.

Gaya hidup hedonisme mendorong kecenderungan munculnya perilaku individu melalui interaksi sosial antara satu orang dengan yang lain, dengan tujuan memperoleh kesenangan dan kebebasan demi mencapai kenikmatan dalam hidup (Yusmita, Suroso, and Pratitis 2022). Faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonis dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal berasal dari luar diri individu (Arinda 2021). Gaya hidup hedonis pada dasarnya boleh diterapkan untuk memberi kepuasan pada diri dalam menjalani hidup. Namun, gaya hidup ini bisa berdampak negatif jika berfokus pada kesenangan semata tanpa mempertimbangkan manfaatnya.

Penelitian-penelitian yang sama sebelumnya juga banyak menjelaskan yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme, pada jurnal penelitian yang di tulis Afil Fres Seftiana, analisis gaya hidup hedonisme di era globalisasi mahasiswa menunjukkan ang menerapkan gaya hidup hedonis karena mengikuti perkembangan zaman. Sekolah dijadikan sebagai tempat pamer penampilan dan gaya hidup (Seftiana et al. 2023). Pada hal ini diharapkan dapat menghasilkan mahasiswa yang memandang kesenangan atau kenikmatan dunia sebagai tujuan hidup. Maraknya remaja yang menjalani gaya hidup hedonis tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, kampus yang idealnya menjadi tempat mahasiswa menimba ilmu, bertukar ide, bersosialisasi, dan sebagainya, kini seringkali berubah fungsi. Kampus justru terlihat menjadi ajang untuk memamerkan penampilan dan gaya hidup. Akibatnya, banyak mahasiswa yang menerapkan pola hidup konsumtif, sehingga atmosfer kehidupan kampus kehilangan arah. Mahasiswa dengan kemampuan finansial lebih cenderung terpengaruh untuk memenuhi gaya hidup konsumtif tersebut. Saat ini, mahasiswa dianggap mengikuti perkembangan zaman bukan melalui prestasi, tetapi dengan membeli dan menggunakan produk bermerek terkenal.

Mahasiswa sering kali menggunakan uang saku mereka untuk keperluan hiburan dan membeli barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Pengeluaran mereka cenderung terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan fashion dan teknologi canggih (Tambingon, Tasik, and Purwanto 2018). Pola ini dipengaruhi oleh faktor gengsi, iklan, dorongan dari teman, inspirasi dari idola, serta rasa bangga terhadap penampilan dan kepercayaan diri yang muncul dari penggunaan mereka tertentu. Ragam kebutuhan yang semakin luas saat ini turut menjadi salah satu penyebab perubahan gaya hidup mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Annisa dan Anti Tazkiya (2024), yang menyatakan bahwa pola hidup seseorang yang dihabiskan untuk mengejar kesenangan, memiliki preferensi terhadap kepemilikan materi, dan berusaha menjadi pusat perhatian, merupakan ciri dari gaya hidup hedonis.

Jika mahasiswa mengadopsi gaya hidup yang positif, mereka cenderung menghasilkan dampak yang baik, seperti menghindari tindakan negatif, berkeinginan untuk membantu orang lain, dan berusaha meraih prestasi yang memuaskan. Sebaliknya, peserta didik dengan gaya hidup negatif lebih rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan dan kurang terbuka terhadap pendapat orang lain. Hal ini karena perilaku hedonis biasanya ditandai dengan ketidakpedulian terhadap kondisi sekitarnya (Ratuloli 2023). Penelitian ini berfokus pada dampak gaya hidup hedonisme dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia

yang menimbulkan tingkah laku hedonisme mahasiswa dalam perkembangan dunia Pendidikan serta kehidupan bangsa Indonesia..

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam yang berkaitan dengan dampak gaya hidup hedonisme dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa FIAI UII dalam mengatasi dampak negatif gaya hidup hedonisme dan mempromosikan pola hidup yang lebih seimbang dan bertanggung jawab. Data penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan tiga mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh data untuk mengetahui dampak gaya hidup hedonisme pada mahasiswa FIAI UII Program Magister. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan prinsip moral yang menyamakan kebahagiaan dan kebaikan dengan kesenangan merupakan bagian dari tindakan serta tujuan hidup manusia dengan gaya hidup sederhana.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Hedonisme

Hedonisme berasal dari kata Latin "hedo" yang berarti sesuatu yang membawa kesenangan. Kata dasar ini juga berakar dari bahasa Yunani, yang artinya "kesenangan, kebahagiaan, atau kenikmatan." Pemahaman ini menganggap bahwa prinsip moral yang menyamakan kebahagiaan dan kebaikan dengan kesenangan merupakan bagian dari tindakan serta tujuan hidup manusia (Qurrotul Aini, Uswatun Hasanah, Zahra Zakiyah 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hedonisme didefinisikan sebagai pandangan yang menganggap kebahagiaan dan kenikmatan fisik sebagai salah satu tujuan hidup manusia.

Menurut Suwindo, gaya hidup hedonis ditandai dengan kecenderungan individu yang bersikap impulsif, mengikuti tren, kurang rasional, dan mudah terpengaruh. Selain

itu, kelompok hedonistik cenderung memiliki kebiasaan menghabiskan uang dan bersifat konsumtif, berbeda dengan kelompok utilitarian yang cenderung menyesuaikan pembelian dengan kebutuhan dan kegunaan yang diperlukan (Seftiana et al. 2023). Di era globalisasi, gaya hidup telah menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam masyarakat. Kenyataannya, status sosial seseorang sering kali diukur dari apa yang mereka kenakan, tanpa memandang asal usul atau cara memperoleh barang-barang tersebut. Banyak orang sulit membuat penilaian yang objektif tanpa memperhatikan penampilan mereka, yang bisa berdampak pada menurunnya rasa percaya diri atau kebanggaan terhadap pencapaian mereka (Laowo et al. 2023).

Gaya hidup negatif yang timbul akibat modernisasi dan perubahan nilai adalah gaya hidup hedonis. Kehidupan remaja cenderung dipengaruhi oleh pola ini, yang ditandai dengan perilaku, minat, dan pandangan yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan materi demi meraih kesenangan dalam hidup. Perilaku konsumtif perlu disertai dengan pemahaman yang baik tentang cara mengelola keuangan. Literasi keuangan memiliki peran penting bagi mahasiswa dalam mencegah perilaku konsumtif. Untuk mengatasi kecenderungan tersebut, dibutuhkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan (Yahya 2021).

Salah satu karakteristik masa remaja adalah sifatnya yang cenderung tidak realistis. Pada fase ini, remaja biasanya melihat kehidupan dari perspektif mereka sendiri, yang seringkali belum selaras dengan pandangan orang lain maupun kenyataan yang ada. Selain itu, remaja cenderung menilai segala sesuatu berdasarkan emosinya. Namun, emosi remaja yang umumnya masih labil sering kali menyebabkan mereka kurang bijaksana dalam menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan peran mereka sebagai konsumen (Khairat, Yusri, and Yuliana 2018).

Kemampuan mahasiswa yang belum maksimal dalam mengendalikan dirinya yaitu tidak mampu bersikap bijak dalam menggunakan uang, tidak mampu mengendalikan diri ketika bergaul dengan orang lain dan belum bisa bijak menghadapi perubahan zaman menandakan bahwa mahasiswa masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah (Pulungan, Koto, and Syahfitri 2018).

2. Karakteristik Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam

Berdasarkan wawancara dengan salah satu mahasiswa Magister Ilmu



Agama Islam UII, menurutnya cara tepat melihat karakteristiknya dari penampilan setiap individunya. Setiap individu memiliki cara unik dalam mengadopsi gaya hidup hedonisme seiring dengan perkembangannya. Biasanya, karakteristik gaya hidup hedonisme lebih banyak ditemukan pada individu yang tinggal di kawasan perkotaan. Hal ini tidak terlepas dari kemudahan akses informasi yang turut memengaruhi pola hidup mereka. Selain itu, gaya hidup ini cenderung diasosiasikan dengan individu dari kalangan berkecukupan secara finansial, mengingat banyaknya kebutuhan material yang diperlukan untuk menunjang gaya hidup tersebut (Munawaroh 2022). Mereka juga sering mengikuti tren fashion melalui majalah mode guna tetap memperbarui pengetahuan tentang perkembangan terkini. Umumnya, individu dengan gaya hidup ini memiliki penampilan yang modis, trendi, dan sangat peduli terhadap citra diri.

Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan melalui program pendidikan atau proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Namun, jika pendidikan benar-benar bertujuan untuk membangun karakter generasi penerus bangsa, ada berbagai upaya yang harus dilakukan, termasuk meningkatkan kesadaran para pendidik serta pihak yang bertanggung jawab atas kebijakan pendidikan. Ketika kita memahami pendidikan secara lebih luas sebagai proses untuk meningkatkan kesadaran, kecerdasan, dan pembangunan mental maupun karakter, maka pendidikan tidak terbatas hanya pada kegiatan di sekolah saja (Mufidah and Wulansari 2018). Namun, proses kebudayaan yang saat ini berlangsung juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran, membangun cara pandang, dan mengembangkan karakter generasi muda. Dengan kata lain, karakter yang berkaitan dengan pola pikir dan kebiasaan siswa, remaja, serta kelompok muda lainnya dapat dipengaruhi oleh proses kebudayaan tersebut.

Menurut Anti Tazkiya individu dengan gaya hidup hedonis memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a) Senang mencari perhatian,
- b) Cenderung bertindak impulsif,
- c) Memiliki sifat sebagai pengikut atau mudah mengikuti tren, kurang rasional,

d) Serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Individu yang cenderung menjalani gaya hidup hedonis diduga belum memiliki kemampuan kontrol diri yang memadai. Karakteristik individu dengan kontrol diri yang rendah meliputi ketidakmampuan mengatur pengeluaran keuangan, kecenderungan untuk boros, kesulitan mengendalikan pikiran yang justru membuatnya merasa tertekan, pikiran yang sering kacau akibat masalah, kurangnya pilihan alternatif dalam hidup, ketidakmampuan mengambil keputusan saat menghadapi masalah, serta ketidakmampuan mengendalikan perilaku belanja dan belajar dari pengalaman pembelian sebelumnya.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonisme

Faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup seseorang terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar), menurut Misbah Nur Arifah antara lain;

- a) Sikap. Ada yang beranggapan bahwa sikap tertentu mencerminkan kemewahan, kesombongan, serta keinginan untuk menjadi pusat perhatian. Dari sudut pandang sikap, sebagian orang memandang bahwa hedonisme adalah sesuatu yang negatif, karena dianggap berujung pada kegagalan.
- b) Pengalaman dan Pengamatan. Apa yang dilakukan seseorang di masa lalu dapat membentuk sifatnya di masa kini maupun masa depan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa magister FIAI UII yang berasal dari Jakarta, semasa di Jakarta terbiasa dengan gaya hidup hedonis. Ketika berada di Yogyakarta, perilaku tersebut masih terbawa, meskipun biaya hidup di Jakarta relatif lebih tinggi dibandingkan di Yogyakarta.
- c) Kepribadian. Setiap individu memiliki hubungan sosial yang berbeda-beda, begitu pula dengan kondisi finansialnya. Ada orang yang memiliki kondisi keuangan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang juga dapat memengaruhi gaya hidup mereka.

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonis pada mahasiswa magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dapat dibagi menjadi

dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri individu, yang didasarkan pada keyakinannya untuk menjalani gaya hidup sesuai dengan keinginannya. Faktor internal meliputi, antara lain, sikap terhadap gaya hidup hedonis, di mana individu meyakini bahwa sikap yang perlu ditunjukkan adalah kemewahan, kemegahan, dan keinginan untuk menjadi pusat perhatian (Khairunnisa 2023).

Gaya hidup hedonis memiliki pengaruh yang signifikan dan terlihat jelas di kalangan masyarakat, terutama di lingkungan mahasiswa. Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa masih berada dalam fase pencarian identitas diri dan cenderung mulai memahami diri mereka melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketertarikan mahasiswa terhadap hal-hal baru sering kali sangat besar, mengingat gaya hidup hedonis menawarkan daya tarik yang kuat bagi mereka. Kecenderungan terhadap gaya hidup hedonis dapat diukur menggunakan skala khusus yang menggabungkan berbagai aspek gaya hidup dengan karakteristik hedonisme (Boediman, Tasik, and Kawung 2022). Selain itu, pengamatan dan pengalaman juga menjadi bagian dari faktor ini. Individu mengamati orang lain yang dianggap kompeten atau menginspirasi dirinya untuk tampil lebih baik. Hasil dari pengamatan ini kemudian diwujudkan melalui pengalaman yang telah dilaluinya, sehingga individu cenderung meniru perilaku yang diamati dan sesuai dengan pengalamannya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Nada Nur Fadillah adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif pada mahasiswa magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yaitu:

1) Pembeli ingin tampak berbeda dari yang lain

Sifat konsumtif sering kali muncul karena keinginan pembeli untuk memiliki barang yang tidak dimiliki oleh orang lain. Akibatnya, mereka cenderung mencari produk yang langka atau edisi terbatas, yang tentu saja biasanya memiliki harga yang sangat tinggi.

2) Kebanggaan karena penampilan dirinya



Sifat konsumtif sering kali dipicu oleh rasa kebanggaan berlebih terhadap penampilan. Banyak orang merasa lebih percaya diri jika memiliki barang-barang mewah dan selalu mengikuti tren dengan produk terbaru.

3) Ikut-ikutan

kecenderungan seseorang untuk mengikuti apa yang dilakukan orang lain, sehingga mereka cenderung membeli apa saja dan selalu ingin memiliki barang-barang yang sedang populer sesuai perkembangan zaman.

4) Menarik perhatian orang lain

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku konsumtif seseorang adalah keinginan untuk menarik perhatian orang lain. Biasanya, individu dengan kecenderungan ini akan berusaha memiliki barang-barang yang selalu mengikuti tren terkini. Pola belanja mereka pun cenderung tidak lagi berfokus pada kebutuhan primer sehari-hari, melainkan lebih mengikuti selera pribadi untuk memenuhi kebutuhan tersier.

4. Dampak gaya hidup hedonisme pada individu dan Masyarakat

Gaya hidup hedonis memiliki dampak yang signifikan di kalangan mahasiswa. Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa sering kali masih berada dalam fase pencarian jati diri. Dalam proses ini, mereka mulai belajar memahami dan menavigasi lingkungan sekitar mereka. Ketertarikan terhadap hal-hal yang bersifat kekinian membuat gaya hidup hedonis tampak menarik bagi mereka, terutama karena gaya hidup ini memiliki daya tarik yang kuat terhadap cara mereka menjalani kehidupan.

Setiap orang memiliki gaya hidup hedonis yang unik dan menunjukkan karakteristik tersendiri dalam mengekspresikan kegemaran terhadap gaya hidup tersebut. Kepribadian merupakan ciri psikologis yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Kepribadian seseorang dapat memengaruhi perilakunya; jika seseorang merasa bahwa gaya hidup hedonis sesuai dengan kepribadiannya, ia cenderung akan menjalani gaya hidup tersebut (Salsabila, R, and Akhir 2025). Oleh karena itu, individu yang memilih

gaya hidup hedonis biasanya termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan diri. Di sisi lain, seseorang dengan kontrol diri yang lemah lebih rentan mengikuti gaya hidup hedonis.

Gaya hidup hedonis mendorong individu untuk berfokus pada pencarian kesenangan dan seringkali terhubung dengan preferensi terhadap kelompok sosial kelas menengah ke atas, seperti kecenderungan untuk hidup mewah. Pengaruh dari teman sebaya (peer group) memainkan peran besar dalam membentuk gaya hidup kelompok, sehingga individu yang berada dalam suatu kelompok cenderung mengikuti gaya hidup hedonis demi mempertahankan pengakuan dalam lingkungannya (Sari et al. 2022). Fenomena ini terjadi karena interaksi sosial dan frekuensi pertemuan dengan teman sebaya jauh lebih intens dibandingkan dengan orang tua. Selain itu, kebutuhan ekspresif pada individu menjadi dorongan penting untuk menjalin hubungan dengan kelompok tertentu (Khairunnisa 2023).

Menurut Anti Tazkiya ketika seseorang memutuskan untuk menjalani gaya hidup hedonisme, secara alami mereka tidak akan pernah mencapai kepuasan atau kebahagiaan sejati. Hal ini dapat diibaratkan seperti meminum air garam, di mana semakin banyak diminum, semakin besar rasa haus yang dirasakan. Oleh karena itu, kebahagiaan sejati dalam hidup terletak pada kejernihan hati yang diperoleh melalui peningkatan spiritualitas dan pengembangan rasa peduli terhadap sesama. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari dampak negatif dari gaya hidup hedonisme meliputi:

- a) Menanamkan pola hidup yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Perlunya kearifan dalam memilih barang-barang agar tidak terjebak pada sikap konsumerisme
- c) Memiliki kedewasaan dalam berpikir, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan dapat mencegah diri dari keinginan nafsu semata

Kebutuhan merujuk pada proses individu dalam mengidentifikasi norma, nilai, atau perilaku yang dianut oleh suatu kelompok, sehingga individu dapat menyesuaikan responsnya sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku di lingkungan tersebut. Tujuan

dari hal ini adalah meningkatkan citra diri di hadapan orang lain agar mendapatkan pengakuan dari kelompok tertentu (Kurniawan, Mulyati, and Tribuana 2023). Gaya hidup hedonis mendorong individu untuk tampil sempurna di mata orang lain, termasuk teman, kelompok, masyarakat, bahkan keluarga. Berbagai cara dapat dilakukan demi memperoleh pengakuan dari kelompok tersebut. Namun, jika hal ini terjadi secara terus-menerus dan memaksakan diri untuk selalu terlihat ideal, hal itu dapat memengaruhi kepribadian individu secara negatif.

Perilaku hedonis dapat memberikan dampak negatif terhadap keluarga, yang kemudian memicu pandangan buruk dari masyarakat. Dampak tersebut meliputi kerusakan reputasi keluarga, perilaku yang tidak sesuai dengan harapan keluarga, serta pembentukan citra negatif di tengah masyarakat (Ritonga and Adiati 2022). Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk mencegah kemungkinan terburuk yang dapat membuatnya terjebak dalam gaya hidup hedonis. Mengatasi gaya hidup hedonis dapat dilakukan dengan membangun dasar agama yang kuat, melibatkan peran orang tua, memberikan pengawasan yang tidak berlebihan, serta menjalin hubungan pertemanan yang positif dengan orang lain. Langkah-langkah ini merupakan upaya penting untuk menjauhkan diri dari pengaruh gaya hidup hedonis (Rahmat, Asyari, and Puteri 2020).

D. KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti diatas, bahwa gaya hidup hedonisme memiliki dampak signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Hedonisme mendorong mahasiswa untuk mengutamakan kesenangan pribadi melalui pengeluaran berlebihan pada barang mewah, hiburan, dan tren gaya hidup glamor. Faktor internal, seperti keinginan untuk menonjolkan diri, dan faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya dan tren sosial, berkontribusi pada perilaku ini.

Hedonisme pada dasarnya bukanlah gaya hidup yang salah atau sepenuhnya bernilai buruk. Permasalahannya muncul ketika dampak negatif dari gaya hidup ini mulai



terlihat, terutama pada mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam yang terjebak dalam pencarian kenikmatan materi. Akibatnya, perilaku mereka dapat berubah menjadi negatif, seperti memaksakan diri demi memenuhi kepuasan pribadi tanpa lagi mempertimbangkan aspek positif dari tujuan hidup. Hal ini dapat berdampak pada keterlambatan penyelesaian studi, bahkan hingga melampaui batas waktu lima tahun.

Penelitian menekankan pentingnya peran universitas, orang tua, dan mahasiswa sendiri dalam mengurangi dampak negatif dari gaya hidup hedonis. Diperlukan pendekatan edukasi, pengelolaan keuangan yang bijak, serta peningkatan kesadaran akan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial untuk menciptakan pola hidup yang lebih seimbang dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adet Tamula Anugrah. 2024. "Teori Belajar Behaviorisme Dan Kognitivisme Perspektif Pendidikan Islam." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 17 (1): 75–97.
<https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2871>.
- Arinda, Dina. 2021. "Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9 (3): 528.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6497>.
- Boediman, Vivalty J, Femmy C.M Tasik, and Evelin Kawung. 2022. "Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Unsrat)." *Journal Ilmiah Society* 2 (1): 1–10.
- Jennyya, Vionnalita, Maria Heny Pratiknjo, and Selvie Rumampuk. 2021. "Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi." *Jurnal Holistik* 14 (3): 1–16.
- Khairat, Masnida, Nur Aisyiah Yusri, and Shanty Yuliana. 2018. "Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 130–139.
<https://doi.org/10.24127/alqalb.v9i2.130-139>.
- Khairunnisa, Yasinta Putri. 2023. "Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak." *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3 (1): 37.



- Kurniawan, Asep, Sri Mulyati, and Lita Tribuana. 2023. "Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Konformitas Hedonis, Penggunaan Electronic Money, Gaya Hidup Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumti." *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)* 4 (02): 1–24. <https://doi.org/10.35310/jass.v4i02.1011>.
- Laowo, Urim Gabriel Dinasti, Lea Sri Ita Br P.A, Grace Putri Laia, Irma Novitasari Sihotang, and Ivan Dohari Nainggolan. 2023. "Gambaran Gaya Hidup Hedonisme Dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Informasi Kesehatan Stikes Santa Elisabeth Medan." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 7 (1): 53–67. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.24814>.
- Mufidah, Elia Firda, and Peppy Sisca Dwi Wulansari. 2018. "Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana Di Media Sosial." *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 3 (2): 33–36. <https://doi.org/10.21067/jki.v3i2.2468>.
- Munawaroh, Mufidatul. 2022. "Hedonisme Remaja Sosialita." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5 (2): 194–210. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3026>.
- Nurazijah, Mira, Syaipia Laila Nur Fitriani, and Tin Rustini. 2023. "Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Di Kalangan Mahasiswa." *Journal on Education* 5 (2): 2345–52. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.890>.
- Pulungan, Delyana Rahmawany, Murviana Koto, and Lena Syahfitri. 2018. "Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa." *Seminar Nasional Royal (SENAR)* 9986 (September): 401–6.
- Qurrotul Aini, Uswatun Hasanah, Zahra Zakiyah, Dwi Pranesti. 2024. "Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Sosial Remaja." *Madani : Journal of Islamic Education* 1 (1): 16–25.
- Rahmat, Arif, Asyari Asyari, and Hesi Eka Puteri. 2020. "Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa." *EKONOMIKA SYARIAH : Journal of Economic Studies* 4 (1): 39. <https://doi.org/10.30983/es.v4i1.3198>.
- Ratuloli, Lukman. 2023. "Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Pelajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang." *Prosiding Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1 (November): 206–22. <https://core.ac.uk/download/pdf/288186156.pdf>.
- Ritonga, Liana Sein, and Rosatyani Puspita Adiati. 2022. "Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Self-Esteem Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di Surabaya." *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 2 (1): 476–85. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34640>.



- Salsabila, Siti Syalwa, Qalbi Aulia H R, and Syawal Akhir. 2025. “Pengaruh Citra Diri Terhadap Perilaku Hedonisme Lifestyle Pada Mahasiswa Unismuh Makassar” 4.
- Sari, Risca Kurnia, Satria Putra Utama, Yani Quarta Mondiana, and Didik Suprayitno. 2022. “Pengaruh E-Lifestyle Dan E-Hedonisme Terhadap Intens to Buy Pada Generasi Milenial.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 10 (3): 569–76. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1555>.
- Seftiana, Afil Fres, Adesta Syafitri, Eliyati Eliyati, Lisa Septia Ningsih, and Ines Tasya Jadidah. 2023. “Analisis Gaya Hidup Hedonisme Di Era Globalisasi Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang.” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 2 (04): 226–34. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.839>.
- Tambingon, Joulanda, Femmy C M Tasik, and Antonius Purwanto. 2018. “Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Di Kota Manado.” *News.Ge*, <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Thamrin, Hasnidar, and Adnan Achiruddin. 2021. “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa.” *Media Komunikasi Dan Dakwah* Volume 11N: 4–14. <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01>.
- Yahya, Adibah. 2021. “Determinan Perilaku Konsumtif Mahasiswa.” *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* 23 (1): 37. <https://doi.org/10.33370/jpw.v23i1.506>.
- Yusmita, N, Suroso, and N., T Pratitis. 2022. “Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa: Adakah Peranan Kontrol Diri Dan Big Five Personality.” *INNER: Journal of Psychological Research* 2 (2): 170–81.